

PANDANGAN SEYYED HOSEIN NASR TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DALAM AJARAN ISLAM

***Adnan Maulana Irfan, Achmad Mukhsin²**

Universitas Islam Indonesia¹, Universitas Islam Indonesia²

*Corresponding Author: Maherfanqis@gmail.com

ABSTRAK

Lingkungan dalam Islam dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dilindungi, karena manusia adalah pengelola di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekologi. Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam hubungan manusia dengan alam, menyoroti bahwa krisis lingkungan modern berasal dari krisis spiritual dan moral. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perspektif Nasr tentang pelestarian lingkungan dalam ajaran Islam dan relevansinya dalam mengatasi tantangan lingkungan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur tematik. Meneliti hubungan antara ajaran Islam, pemikiran Nasr, dan isu-isu lingkungan kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dan moral Islam menawarkan solusi signifikan untuk krisis lingkungan dengan menanamkan tanggung jawab manusia dalam pelestarian lingkungan sebagai bentuk penghormatan terhadap Pencipta.

Kata Kunci: *Kehidupan lingkungan, Seyyed Hossein Nasr, Krisis spiritual, Tanggung jawab manusia*

Abstract: *The environment in Islam is viewed as a trust that must be preserved and protected, as human are steward on earth responsible for maintaining ecological balance. Seyyed Hossein Nasr emphasizes the importance of the spiritual dimension in the human-nature relationship, highlighting that the modern environmental crisis stems from a spiritual and moral crisis. This study aims to analyze Nasr's perspective on environmental preservation in Islamic teachings and its relevance in addressing global environmental challenges. The research employs a thematic literature review approach. Examining the connection between Islamic teachings, Nasr's thoughts, and contemporary environmental issues. The findings reveal that Islamic spiritual and moral approaches offer significant solutions to environmental crises by instilling human responsibility for environmental conservation as a form of respect for the Creator.*

Keywords: *Environmental life, Seyyed Hossein Nasr, Spiritual Crisis, Human Responsibility*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, lingkungan dianggap sebagai sumber daya berharga bagi kehidupan manusia yang harus dilindungi dan dijaga. Manusia merupakan bagian dari ciptaan Allah dan memiliki hubungan yang erat dengan alam sekitarnya. Kita tidak dapat bertahan hidup tanpa alam, sama seperti seorang anak tidak dapat bertahan hidup tanpa kasih sayang ibunya¹.

Penciptaan alam semesta (tanah, air, dan udara) telah ditentukan oleh qadar-Nya (takdir atau ketetapan), yang harus selalu dilindungi dan dijaga. Oleh karena itu, siapa pun yang merusaknya berarti merusak qadar Allah. Hal ini ditekankan dalam Al-Qur'an (15:19-20): "Dan Kami membentangkan bumi dan menempatkan gunung-gunung di atasnya, dan Kami menumbuhkan segala sesuatu di atasnya sesuai dengan ukuran. Dan Kami telah

¹ Muhammad Yunus, "What Are the Teachings of Islam on Environmental Protection," *IslamiCity*, 2024, <https://www.islamicity.org/102358/what-are-the-teachings-of-islam-on-environmental-protection/>.

menyediakan bagi kalian di bumi ini sarana penghidupan, dan (Kami telah menciptakan) makhluk-makhluk yang kalian bukanlah pemberi rezeki bagi mereka.” Hal ini berarti bahwa komunitas global membutuhkan peran agama untuk menumbuhkan kesadaran autentik dalam diri manusia, yaitu nilai-nilai agama.

Lingkungan di abad ini telah menjadi topik yang luas dibahas dan perhatian khusus, karena karakteristiknya yang bersifat ekonomi, sebagaimana terlihat dari berbagai faktor, termasuk faktor alamiah atau faktor manusia itu sendiri. Fenomena lingkungan seperti perubahan iklim, polusi udara, krisis ekonomi, pertumbuhan populasi yang cepat, limbah industri, urbanisasi yang cepat, dan berbagai masalah lain juga dapat menyebabkan krisis lingkungan². Fenomena ini tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga mengancam kelangsungan hidup manusia, mempengaruhi tidak hanya beberapa individu tetapi seluruh populasi global di semua negara, termasuk Indonesia³.

Dalam ajaran Islam, menurut Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf dan cendekiawan Islam kontemporer, Islam menawarkan perspektif untuk memahami hubungan antara manusia dan alam. Islam memandang alam sebagai ciptaan Allah yang memiliki hak untuk dilindungi dan dijaga⁴. Dalam ajaran Islam, manusia juga diberi tanggung jawab sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, tidak hanya berhak memanfaatkan alam tetapi juga bertanggung jawab atas pelestariannya.

Seyyed Hossein Nasr mengakui bahwa pendekatan materialistik semata tidak cukup untuk mengatasi masalah lingkungan. Ia berargumen bahwa penyebab utama krisis lingkungan adalah krisis spiritual dan moral yang dialami oleh manusia modern. Menurut Seyyed Hossein Nasr, pemisahan manusia dari nilai-nilai spiritual menyebabkan manusia kehilangan kesadaran akan peran alam sebagai salah satu amanah Allah yang harus dijaga. Ia juga menyatakan bahwa degradasi lingkungan terjadi akibat hilangnya tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sebagai ciptaan Allah⁵.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang lingkungan dalam ajaran Islam dan relevansinya dalam mengatasi krisis lingkungan global. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami bagaimana pendekatan spiritual dan moral dalam Islam dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah lingkungan yang dihadapi masyarakat saat ini.

² Saifullah Idris, “ISLAM DAN KRISIS LINGKUNGAN HIDUP (Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar),” *Ar-Raniry* 1 (2020): 1–20.

³ Evra Willya, “ETIKA DAN PRINSIP PENGELOLAAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM: KAJIAN FILOSOFIS, FENOMENOLOGIS, DAN NORMATIF,” *I'tisham : Journal of Islamic Law and Economics* 2, no. 1 (2022).

⁴ Aulia Rahman Nugraha dan Naupal Naupal, “DIALOGUE BETWEEN ISLAM AND ENVIRONMENTAL ETHICS THROUGH THE SEYYED HOSSEIN NASR THOUGHT,” *International Review of Humanities Studies* 4, no. 2 (2019): 797–810, <https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.204>.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, “The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis,” *The Ecologist* 30, no. 1 (2000): 18–20.

Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode analisis literatur dengan pendekatan tematik. Analisis akan berfokus pada konsep spiritualitas dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam, serta bagaimana pendekatan-pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks masalah lingkungan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep lingkungan dalam Islam berdasarkan pandangan Seyyed Hossein Nasr, serta solusi Islam terhadap krisis lingkungan global berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup pemahaman teologis, filosofis, dan ekologi dalam Islam, dengan fokus pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Objek penelitian meliputi dokumen primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya relevan Seyyed Hossein Nasr, termasuk "The Encounter of Man and Nature." Penelitian ini merupakan tinjauan literatur (penelitian perpustakaan) yang mengandalkan pengumpulan data relevan melalui berbagai sumber literatur seperti artikel, jurnal, hasil penelitian, dan sebagainya. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber primer, mengkaji hubungan antara ajaran Islam, pemikiran Nasr, dan isu-isu lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mengkaji secara mendalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang lingkungan dari perspektif Islam, dengan fokus pada penekanan beliau terhadap pentingnya dimensi spiritual dan tanggung jawab moral manusia dalam menjaga dan melestarikan alam semesta. Bagi Nasr, hubungan antara manusia dan alam bukanlah hubungan eksploratif atau sekadar utilitarian, melainkan hubungan suci yang didasarkan pada kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Tuhan, memegang posisi yang dihormati dan fungsi ilahi dalam tatanan kosmis.

Menurut pandangannya, krisis lingkungan modern bukan hanya akibat perkembangan industri dan teknologi yang tidak terkendali, tetapi lebih dalam mencerminkan hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, konservasi lingkungan tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan teknis, tetapi harus didasarkan pada kebangkitan spiritual dan kesadaran moral bahwa manusia, sebagai pengelola bumi, memiliki kewajiban teologis untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk penghormatan terhadap Pencipta.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan terstruktur tentang inti pemikiran Nasr dan relevansinya terhadap tantangan lingkungan kontemporer, berikut ini adalah analisis pemikiran Nasr tentang lingkungan yang relevan.

Tabel 1
 Relevansi Pemikiran Nasr dalam Konteks Kontemporer

Masalah Global	Perspektif Nas'r	Solusi
Perubahan Iklim	Disebabkan oleh hilangnya kesadaran manusia akan tatanan	Kembali pada kesadaran spiritual bahwa bumi adalah ciptaan Tuhan

	<i>suci alam semesta.</i>	<i>yang harus dilindungi.</i>
Pencemaran dan Eksplorasi Alam	<i>Hasil dari pendekatan yang murni materialistik dan utilitarian terhadap alam.</i>	<i>Menanamkan kesadaran bahwa alam memiliki hak yang harus dihormati, bukan sekadar diperlakukan sebagai objek.</i>
Krisis Moral Global	<i>Gejala ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan berasal dari krisis batin dan krisis nilai-nilai.</i>	<i>Mengintegrasikan kembali nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam pembangunan peradaban modern.</i>
Kerusakan Ekosistem	<i>Sebuah bentuk ketidakseimbangan antara manusia dan lingkungannya yang dipicu oleh sekularisme.</i>	<i>Menghidupkan kembali konsep monoteisme sebagai landasan untuk hubungan yang seimbang antara manusia dan alam.</i>

Penjelasan hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pemikiran Nasr tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi dalam menangani isu-isu lingkungan kontemporer dengan pendekatan spiritual Islam. Selain itu, pembahasan hasil-hasil ini akan dikaitkan dengan referensi teoretis dan hasil penelitian lain pada bagian selanjutnya.

1. Konsep Lingkungan dalam Islam

a. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Dalam proses penciptaan manusia, Allah telah menganugerahi manusia dengan alat-alat yang diperlukan untuk hidup, termasuk akal, hati, dan emosi, serta atribut fisik biologis, semua yang dimaksudkan untuk memampukan manusia memenuhi peran dan tanggung jawabnya sebagai pengelola di Bumi. Di antara fungsi dan tanggung jawab yang harus dipenuhi manusia adalah tugas pengembangan, pemeliharaan, dan pengelolaan lingkungan⁶. Manusia tidak hanya dituntut untuk menggunakan akalnya dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan alam, tetapi juga diharapkan untuk menyeimbangkannya dengan hati nurani dan nilai-nilai spiritual. Tanggung jawab sebagai khalifah bukan sekadar wewenang atas alam, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Dalam konteks ini, pengelolaan lingkungan bukan hanya persoalan teknis, melainkan bentuk ibadah yang mencerminkan ketaatan kepada perintah Tuhan serta kepedulian terhadap generasi mendatang.

Sebagai wakil Allah, manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam agar dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Peran manusia sebagai wakil Allah tidak hanya untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi

⁶ Saefudin Djazuli, "Islamic Concept About Environmental Conservation," *Jurnal Bimas Islam* 7, no. 2 (2023): 337–68.

juga untuk memastikan bahwa mereka tidak merusak alam⁷. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang mendorong manusia untuk bertindak bijaksana dalam mengelola lingkungan dan mencegah tindakan eksplotatif yang dapat merusak alam.

Dari perspektif Islam, manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat karena Allah SWT menciptakan dunia ini, termasuk manusia dan lingkungan, dalam keseimbangan dan harmoni. Keseimbangan dan harmoni ini harus dijaga untuk mencegah kerusakan. Keberlanjutan kehidupan di dunia ini juga saling terkait, sehingga jika salah satu komponen mengalami gangguan yang luar biasa, hal itu akan mempengaruhi komponen lainnya (Harahap, 2015). Dalam ajaran Islam, pandangan tentang alam semesta dan kehidupan saling terkait. Sebelum keberadaan manusia dan isi bumi, Allah menciptakannya terlebih dahulu, sebagaimana disebutkan dalam Surat Ath-Thariq 5-7:

فَلَيُنْظِرِ الْإِنْسَنُ مِمَّ خُلِقَ ۝ خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ ۝ يَخْرُجُ مِنْ يَنِّ الْأَصْلِ وَالْتَّرَابِ

"Hendaklah manusia memikirkan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari cairan yang mengalir, yang keluar dari antara tulang belakang dan tulang rusuk." [QS. Ath-Thariq: 5-7].

Melalui firman Allah SWT, diharapkan manusia menjadi lebih sadar akan keterbatasan mereka dan meningkatkan rasa syukur. Hal ini juga mengingatkan manusia untuk hidup dengan rendah hati dan menyadari bahwa segala sesuatu di lingkungan mereka adalah anugerah dari Allah SWT.

2. Pandangan Sayyed Hossein Nasr tentang Lingkungan

a. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Sayyed Hossein Nasr

Kebijaksanaan lingkungan yang mendukung konservasi lingkungan juga dibahas oleh para cendekiawan Muslim, yang dapat ditemukan dalam konsep-konsep teologis, Sufisme, dan etika Islam, yaitu Sayyed Hossein Nasr. Ia merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer, lahir pada tahun 1933 di Tehran, Iran, dalam tradisi Syiah. Ia menempuh pendidikan dasar di Tehran dan kemudian mempelajari filsafat, teologi, dan Sufisme di Qum.

b. Pengaruh Pendidikan Tradisional dan Modern

Setelah menyelesaikan pendidikan Islam (tradisional) di Qum, Nasr pindah ke Amerika Serikat untuk mempelajari ilmu-ilmu modern. Nasr juga mengkritik kelemahan pola pikir dan perspektif Barat, seperti dalam karyanya, *Traditional Islam in the Modern World: Islam and the Plight of Modern Man*, dan *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Ini merupakan respons terhadap krisis lingkungan yang dihadapi oleh manusia modern saat ini.

Melalui karya-karya tersebut, Nasr menekankan pentingnya kembali pada kosmologis tradisional yang melihat alam sebagai manifestasi ketuhanan, bukan sekadar objek material yang bisa dieksplorasi. Ia mengajak umat manusia, khususnya kaum

⁷ Ahmad Asroni, "ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS* 4 (2022): 54–59.

Muslim, untuk merefleksikan kembali ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan etika ekologis. Menurut Nasr, hanya dengan menghidupkan kembali kesadaran akan kesucian alam serta tanggung jawab spiritual terhadapnya, manusia dapat keluar dari krisis eksistensial dan ekologis yang ditimbulkan oleh pandangan dunia modern yang sekular dan materialistik.

c. Kritik terhadap Pemikiran Barat dan Materialisme

Ia mengamati bahwa masyarakat modern, yang sering dikategorikan sebagai Masyarakat Pasca-Industrial, sebuah masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material yang tinggi dengan perangkat teknologi mekanisnya, tidak semakin dekat dengan kebahagiaan dalam hidup, melainkan semakin dilanda kecemasan akibat kemewahan hidup yang telah dicapainya, dan telah menjadi penyembah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nasr menilai bahwa orientasi hidup masyarakat modern yang terlalu bertumpu pada kemajuan teknologi dan pencapaian material telah menjauhkan mereka dari makna hidup yang hakiki. Dalam pandangannya, masyarakat semacam ini kehilangan arah spiritual karena memutus hubungan dengan Tuhan. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi diposisikan sebagai tujuan utama sebagai alat, manusia menjadi terasing baik dari dirinya sendiri, dari sesama, maupun dari alam. Oleh karena itu, Nasr mengajak untuk membangun kembali pandangan hidup yang integral, yang memadukan akal, hati, dan spiritualitas dalam memaknai eksistensi dan merespons tantangan zaman.

d. Kekosongan Spiritual di Era Modern

Salah satu poin penting yang diangkat oleh Nasr mengenai manusia modern adalah bahwa mereka dianggap dilanda kekosongan spiritual. Kemajuan pesat di bidang sains dan filsafat rasionalis sejak abad ke-18 kini dirasa tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam hal nilai-nilai transenden kebutuhan vital yang hanya dapat diperoleh dari wahyu ilahi⁸. Kekosongan spiritual ini, menurut Nasr, menjadi akar dari berbagai krisis modern, termasuk krisis ekologis yang kini melanda dunia.

Ia menegaskan bahwa tanpa fondasi spiritual yang kuat, manusia cenderung memperlakukan alam semesta sebagai objek eksploitasi semata, bukan sebagai ciptaan Tuhan yang suci dan memiliki nilai intrinsik. Dalam pandangannya, pemuliharaan krisis ini hanya mungkin dilakukan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara pandang terhadap alam. Maka, kebangkitan kembali nilai-nilai wahyu dianggap sebagai jalan untuk mengembalikan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidupnya.

e. Alam Sebagai Manifestasi Dari Penciptaan Tuhan

Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf dan cendekiawan Islam kontemporer, berpendapat bahwa menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam merupakan inti dari ajaran Islam. Nasr berpendapat bahwa alam bukanlah sekadar sumber daya alam yang dapat dieksplorasi, tetapi juga manifestasi dari penciptaan Allah yang

⁸ Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 1–30, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

harus dilindungi. Nasr juga menekankan bahwa pemahaman spiritual tentang alam dapat membantu manusia menyadari tanggung jawab moral mereka terhadap lingkungan⁹.

Melalui pendekatan ini, kesadaran ekologis tidak hanya dibangun atas dasar rasionalitas dan kepentingan pragmatis, tetapi juga dilandasi oleh rasa takzim dan tanggung jawab spiritual yang mendalam terhadap ciptaan Tuhan.

f. Seyyed Hossein Nasr, in a Spiritual Approach

Selain itu, Nasr menekankan bahwa konsep alam dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual dan kosmologis. Menurut Seyyed Hosein Nasr, alam bukanlah sekadar entitas fisik, melainkan manifestasi dari sifat-sifat Allah, yang terlihat melalui harmoni dan keteraturan yang terdapat di dunia ini.

Dalam konteks ini, alam dapat dipahami sebagai tanda dari Allah, yang mengajak manusia untuk menghormati dan melestarikan alam sebagai bagian dari kewajiban spiritual mereka. Menurut Seyyed Hossein Nasr, pemahaman ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekologi sebagai bentuk penghormatan terhadap Pencipta dan ciptaan-Nya¹⁰.

3. Krisis Lingkungan sebagai Krisis Spiritual

Saat ini, dunia modern dihadapkan pada berbagai krisis yang kompleks. Krisis-krisis ini meliputi krisis alam, krisis budaya, krisis sosial-ekonomi, krisis pendidikan, dan krisis-krisis lain yang saling terkait erat. Banyak orang merasa kecewa dengan kehidupan di dunia ini. Mereka mendambakan keadilan, kesejahteraan, keamanan, dan perdamaian. Namun, kenyataannya mereka semakin kesulitan. Di Eropa saat ini, tingkat pengangguran meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Ada banyak contoh, seperti "hilangnya pesona dunia" (Max Weber), "pemutusan hubungan antara perkembangan material dan kemajuan moral" (Bertrand Russell), "celah antara hati dan pikiran" (Rabindranath Tagore), "sindrom alienasi" (Fromm), "kekosongan spiritual" (Leahy), atau "zaman kecemasan" (Bastaman). Hossein Nasr, di sisi lain, menggunakan ungkapan "kesengsaraan manusia modern." Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan krisis yang dialami oleh orang-orang yang hidup di era ini.

Krisis multi-dimensi, yang dikatakan berasal dari kekosongan jiwa manusia modern dalam hal "makna," baik ideologis, moral, mitologis, maupun spiritual, telah membuat modernisme dipandang sebagai pembawa kekosongan dan ketidakbermaknaan dalam hidup. Berbagai kritik dan upaya pencarian baru pun muncul. Manusia membutuhkan cara berpikir baru yang diharapkan dapat membawa kesadaran baru dan cara hidup baru. Dalam hal kesadaran manusia, secara praktis, telah terjadi fenomena pencarian makna hidup dan upaya untuk menemukan diri sendiri dalam keyakinan yang kaya akan spiritualitas, yang digunakan orang untuk menggambarkan masyarakat modern saat ini¹¹.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *ISLAMIC PHILOSOPHY FROM ITS ORIGIN TO THE PRESENT* (State University, 2006).

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *THE GARDEN OF TRUTH: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (Harper One, 2007).

¹¹ Azaki Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual," *Ajkaruna* 10, no. 2 (2014): 202–16, <https://doi.org/10.18196/aijjis.2014.0038.202-216>.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, salah satu penyebab utama krisis lingkungan adalah hilangnya dimensi spiritual dalam kehidupan modern. Buku karyanya yang berjudul *The Encounter of Man and Nature*, yang diterbitkan pada tahun 1968, telah memprediksi konsekuensi serius dari krisis lingkungan yang disebabkan oleh pandangan sekuler manusia modern terhadap alam, dan ia berusaha untuk menghidupkan kembali konsep suci alam¹². Nasr juga berargumen bahwa modernitas telah menjauhkan manusia dari hubungan harmonis dengan alam. Menurutnya, banyak orang memandang alam sebagai sumber daya yang dapat dieksplorasi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem, yang mengakibatkan perilaku konsumtif yang dapat menyebabkan kerusakan ekologi. Nasr menekankan bahwa perspektif ini dapat muncul dari pemisahan antara manusia dan alam, di mana manusia dianggap sebagai entitas terpisah yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan.

4. Tanggung Jawab Manusia dalam Melindungi Lingkungan

a. Memahami Tanggung Jawab Pengelolaan

Sebagai makhluk Allah, manusia telah dipercayakan dengan tanggung jawab oleh Allah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Tugas hidup yang diemban manusia di bumi adalah tugas khalifah, yaitu tugas kepemimpinan, mewakili Allah di bumi untuk mengelola dan menjaga alam. Wewenang manusia untuk menggunakan alam bukanlah hak mutlak, melainkan hak yang dianjurkan oleh Allah SWT. Dan suatu hari, mereka akan dimintai pertanggungjawaban oleh Pemilik yang sebenarnya. Oleh karena itu, manusia wajib menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam agar tidak rusak, sebagaimana saat Allah pertama kali mempercayakannya kepada manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, Surah Al-Qashash (28:77):

"Dan carilah pahala akhirat dengan apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi jangan lupukan bagianmu di dunia ini, dan berbuatlah kebaikan kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat kebaikan kepadamu, dan janganlah kamu menimbulkan kerusakan di bumi."

Khalifah berarti wakil atau penerus yang memegang kekuasaan. Ketika manusia menjadi khalifah, artinya mereka telah dipercayakan oleh Allah untuk membawa kemakmuran ke bumi. Wewenang yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan dan mengelola apa yang ada di bumi untuk penghidupan mereka sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Allah. Agar manusia dapat menjalankan peran khalifah dengan baik, Allah mengajarkan kebenaran dalam semua ciptaan-Nya melalui pemahaman dan penguasaan atas hukum-hukum yang

¹² Iman Santosa dan Husain Heriyanto, "Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut SeyyedHossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan," *Jurnal Peradaban* 2, no. 1 (2023): 76–93, <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i1.659>.

terkandung dalam ciptaan-Nya. Manusia dapat mengembangkan konsep dan merancang hal-hal baru di ranah budaya¹³

b. Kewajiban untuk Memelihara Keseimbangan Alam

Manusia memiliki kewajiban untuk mengolah dan melestarikan potensi alam guna memenuhi kebutuhannya. Mengolah potensi alam yang diberikan Allah kepada manusia merupakan kewajiban kolektif, karena tidak semua manusia memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi potensi alam yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, jika manusia menyalahgunakan potensi alam, artinya tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, hal itu berarti mereka mengabaikan fungsi mereka terhadap alam.

Dalam memenuhi tanggung jawab manusia terhadap alam, upaya harus selalu dilakukan untuk memastikan bahwa keselamatan manusia tidak terganggu. Sumber daya alam tidak boleh dieksplorasi secara berlebihan, sehingga generasi mendatang masih dapat menikmatinya, karena sumber daya alam bersifat terbatas. Eksplorasi yang berlebihan, serakah, dan sembrono terhadap sumber daya alam akan mengakibatkan kerugian bagi manusia itu sendiri.

Dengan demikian, prinsip keberlanjutan menjadi landasan penting dalam menjalankan tanggung jawab manusia terhadap alam. Islam mengajarkan keseimbangan (mizan) dan larangan terhadap perusakan (fasad) di muka bumi sebagai bagian dari etika lingkungan yang harus dijunjung tinggi. Manusia diperintahkan untuk berbuat baik terhadap bumi sebagaimana mereka berharap bumi memberikan manfaat bagi kehidupan. Maka, menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya tuntutan moral atau sosial, melainkan bagian integral dari penghambaan kepada Allah dan bentuk nyata dari pelaksanaan amanah sebagai khalifah di muka bumi

5. Krisis Ekologis Global dan Islam sebagai Solusi

a. Kondisi Lingkungan Global dan Penyebabnya

Masalah krisis lingkungan global merupakan masalah serius saat ini. Seluruh bumi terancam. Tidak ada negara atau bangsa yang kebal terhadap dampak krisis ini. Kerusakan lingkungan telah menjadi salah satu isu global yang menjadi perhatian komunitas dunia. Kondisi ini secara langsung mengancam kehidupan manusia. Tingkat kerusakan lingkungan juga meningkatkan risiko bencana alam. Penyebab kerusakan lingkungan dapat dikaitkan dengan dua faktor: peristiwa alam dan tindakan manusia. Ahli lingkungan telah menyimpulkan bahwa ada tiga faktor utama yang menyebabkan krisis lingkungan ini.

b. Tiga Faktor Utama Penyebab Krisis Lingkungan

1. Masalah filosofis mendasar.

Masalah ini berasal dari perspektif manusia yang keliru tentang dirinya sendiri, alam, dan posisi manusia dalam ekosistem keseluruhan. Keyakinan manusia akan keunggulannya sendiri telah menyebabkan sikap hegemonik terhadap inferioritas alam. Akibatnya, perilaku manusia cenderung konsumtif dan eksplotatif terhadap sumber daya alam. Mindset ini, didukung oleh materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme, serta

¹³ Sukron Ma'mun, *TANGGUNG JAWAB MANUSIA TERHADAP ALAM*, 2021, <https://binus.ac.id/character-building/2021/01/tanggung-jawab-manusia-terhadap-alam/>.

didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, telah mempercepat dan memperparah kerusakan lingkungan.

2. Masalah politik-ekonomi global.

Akibat materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme, negara-negara maju (Barat) telah mendirikan pabrik-pabrik industri yang menyebabkan polusi dan kerusakan lingkungan. Masalah timbul ketika negara-negara Barat menuntut negara-negara dunia ketiga untuk berperan aktif dalam melestarikan lingkungan, terutama dalam menangani kasus kebakaran hutan, sementara negara-negara miskin dan berkembang melihat Barat sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas krisis lingkungan global.

3. Masalah pemahaman agama.

Di kalangan Muslim, masih ada kelompok yang memegang pemahaman teologis yang teosentris. Orang-orang dengan pemahaman ini memandang bencana alam seperti tsunami, banjir, dan sebagainya sebagai kehendak Tuhan, dan tidak melihat krisis ekologi ini sebagai akibat dari krisis kemanusiaan, krisis moral sosial, dan kegagalan manusia dalam memahami hukum alam¹⁴.

c. Sayyed's Thoughts on Environmental Issues

Dalam hal isu lingkungan, Nasr menawarkan pendekatan filosofis terhadap keilahian, yaitu "ekoteologi," sebagai solusi. Dalam konteks ini, teologi dipahami sebagai ajaran atau nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan keberadaan atau eksistensi Tuhan. Oleh karena itu, ecotheology dalam konteks ini merupakan cara untuk 'menampilkan' Tuhan dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam, guna menciptakan harmoni antara manusia dan alam, sehingga mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh makhluk (rahmatan lil alamin), yang mencakup komitmen Islam untuk menjaga keutuhan ciptaan Tuhan dan keberlanjutan lingkungan¹⁵.

Selain itu, Seyyed Hossein Nasr menawarkan solusi. Dalam bukunya *MAN AND NATURE: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Nasr mengalihkan perhatian pada prinsip-prinsip spiritual dalam menjaga keseimbangan ekologi. Ia menekankan bahwa ajaran Islam mengakui keseimbangan dan harmoni sebagai bagian dari penciptaan Allah, di mana manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan menghormati ekosistem. Melalui konsep mizan (keseimbangan) dan amanah (kepercayaan), Nasr menegaskan bahwa manusia bukanlah pemilik, melainkan pengelola yang harus bertindak bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam. Perspektif ini sangat relevan dalam menghadapi ancaman ekologi global, di mana eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali dapat menimbulkan dampak merugikan bagi lingkungan.

KESIMPULAN

¹⁴ Muhammad Harfin Zuhdi, "FIQH AL-BÎAH: TAWARAN HUKUM ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS EKOLOGI," *AL-'ADALAH* 8 (2015): 771–84.

¹⁵ Siti Ulfiani dan Radea Uli Hambali, "Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr," *The 4th Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies (CISS)* 19 (2023): 762–78.

Pandangan Nasr tentang lingkungan dalam ajaran Islam menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian integral dari ciptaan Allah SWT. Nasr menekankan bahwa alam bukan hanya sumber daya yang dapat dieksplorasi, tetapi juga manifestasi Allah yang harus dijaga dan dilindungi. Dengan mengembangkan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral Islam, manusia, sebagai pengelola bumi, diharapkan dapat menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang. Konsep ini sangat relevan dalam mengatasi krisis lingkungan global yang disebabkan oleh eksplorasi berlebihan terhadap alam dan menawarkan solusi berbasis spiritualitas untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam demi keberlanjutan kehidupan di bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Reni Dian, dan Ratu Vina Rohmatika. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 1–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.
- Arsroni, Ahmad. "ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS* 4 (2022): 54–59.
- Djazuli, Saefudin. "Islamic Concept About Environmental Conservation." *Jurnal Bimas Islam* 7, no. 2 (2023): 337–68.
- Idris, Saifullah. "ISLAM DAN KRISIS LINGKUNGAN HIDUP (Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar)." *Ar-Raniry* 1 (2020): 1–20.
- Khoirudin, Azaki. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual." *Afkaruna* 10, no. 2 (2014): 202–16. <https://doi.org/10.18196/aijis.2014.0038.202-216>.
- Ma'mun, Sukron. *TANGGUNG JAWAB MANUSIA TERHADAP ALAM*. 2021. <https://binus.ac.id/character-building/2021/01/tanggung-jawab-manusia-terhadap-alam/>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *ISLAMIC PHILOSOPHY FROM ITS ORIGIN TO THE PRESENT*. State University, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein. *THE GARDEN OF TRUTH: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. Harper One, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein. "The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis." *The Ecologist* 30, no. 1 (2000): 18–20.
- Nugraha, Aulia Rahman, dan Naupal Naupal. "DIALOGUE BETWEEN ISLAM AND ENVIRONMENTAL ETHICS THROUGH THE SEYYED HOSSEIN NASR THOUGHT." *International Review of Humanities Studies* 4, no. 2 (2019): 797–810. <https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.204>.
- Santosa, Iman, dan Husain Heriyanto. "Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut SeyyedHossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan." *Jurnal Peradaban* 2, no. 1 (2023): 76–93. <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i1.659>.
- Ulfiani, Siti, dan Radea Uli Hambali. "Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr." *The 4th Conference on Islamic*

- and Socio-Cultural Studies (CISS)* 19 (2023): 762–78.
- Willya, Evra. "ETIKA DAN PRINSIP PENGELOLAAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM: KAJIAN FILOSOFIS, FENOMENOLOGIS, DAN NORMATIF." *I'tisham : Journal of Islamic Law and Economics* 2, no. 1 (2022).
- Yunus, Muhammad. "What Are the Teachings of Islam on Environmental Protection." *IslamiCity*, 2024. <https://www.islamicity.org/102358/what-are-the-teachings-of-islam-on-environmental-protection/>.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "FIQH AL-BÎ'AH: TAWARAN HUKUM ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS EKOLOGI." *AL-'ADALAH* 8 (2015): 771–84.